

**Pemberdayaan UMKM melalui Pemanfaatan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai Alat Pembayaran Digital di Kampung Cimasuk, Desa Suci**

<sup>1</sup>Afrina Farhaty Naufan\*, <sup>2</sup>Akbar Rahman Hakim, <sup>3</sup>Citra Aulia, <sup>4</sup>Muhammad Hikmal, <sup>5</sup>Syah Zehan Zakiiyyatun Nafsiah, <sup>6</sup>Utang Rosidin

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: <sup>1</sup>[afrinaufan@gmail.com](mailto:afrinaufan@gmail.com)

**Volume**

2

**Issue**

1

**Page**

20-29

**Year**

2024

**Keyword**

QRIS;  
MSMEs;  
Digitalization;  
Financial Inclusion;  
Community Service;

**How to cite**

Naufan, A. F., Hakim, A. R., Aulia, C., Hikmal, M., Nafsiah, S. Z. Z., & Rosidin, U. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui Pemanfaatan QRIS sebagai Alat Pembayaran Digital di Kampung Cimasuk, Desa Suci. *Kerigan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 20-29. <https://doi.org/10.21274/kjpm.2024.2.1.20-29>

**Abstract**

**Purpose:** The Community Service Program (KKN) carried out in Cimasuk Hamlet, Suci Village, was designed to implement the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as a digital payment mechanism aimed at enhancing the capacity of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The initiative was motivated by the persistence of cash-based transactions and the limited level of digital literacy within the local community.

**Method:** Employing a qualitative descriptive approach with participatory engagement, this program positioned the community not merely as passive recipients of information but as active participants throughout the stages of introduction, socialization, and adoption of QRIS. The series of activities encompassed target mapping, stakeholder coordination, preparation of educational materials, dissemination, technical training, and continuous assistance.

**Practical Applications:** The findings revealed a notable improvement in MSMEs' knowledge and technical competence in utilizing QRIS, despite persisting challenges such as inadequate technological infrastructure and low financial literacy.

**Conclusion:** Overall, the program contributed to strengthening MSME empowerment at the local level while simultaneously supporting national policies aimed at expanding digital financial inclusion and promoting sustainable economic development.



## **Pendahuluan**

Transformasi digital di sektor keuangan dewasa ini telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pola transaksi masyarakat. Kehadiran teknologi informasi modern tidak hanya mempercepat proses pembayaran, tetapi juga meningkatkan efisiensi serta mengurangi ketergantungan pada sistem tunai konvensional (Musyaffi et al., 2022). Dalam konteks nasional, salah satu inovasi yang diinisiasi oleh Bank Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yakni standar nasional pembayaran berbasis kode respons cepat (QR Code) yang dirancang untuk mewujudkan sistem pembayaran digital yang lebih terintegrasi (Indriani et al., 2022).

QRIS hadir sebagai solusi atas keragaman instrumen pembayaran non-tunai yang sebelumnya terfragmentasi. Melalui sistem ini, satu kode QR dapat diakses oleh berbagai aplikasi dompet digital dan perbankan sehingga transaksi menjadi lebih praktis dan inklusif (Simanjuntak, 2024). Inovasi ini tidak hanya mendorong efisiensi, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi digital di Indonesia dengan memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan.

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional karena kontribusinya yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja maupun produk domestik bruto (PDB). Akan tetapi, masih banyak pelaku UMKM yang menghadapi hambatan dalam hal literasi digital dan akses terhadap teknologi keuangan modern. Di wilayah pedesaan khususnya, pola transaksi berbasis tunai masih mendominasi sehingga membatasi peluang usaha dalam meningkatkan daya saing dan memperluas jaringan konsumen. Berdasarkan beberapa penelitian lapangan salah satu contohnya pada pelaku UMKM di Desa Su'rulangi yang menghadapi rendahnya literasi keuangan dan minim pemanfaatan teknologi, dengan intervensi pelatihan aplikasi pencatatan keuangan digital (Khaeruddin et al., 2024).

Dalam kerangka tersebut, implementasi QRIS dipandang sebagai salah satu instrumen strategis untuk mendukung penguatan UMKM. QRIS tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembayaran digital yang cepat dan aman, tetapi juga dapat berperan dalam pencatatan transaksi secara otomatis sehingga memudahkan proses pengelolaan keuangan usaha. Keberadaan sistem ini diharapkan mampu memperluas pasar bagi UMKM, meningkatkan efisiensi operasional, serta mendorong terwujudnya inklusi keuangan di tingkat masyarakat lokal. Seperti salah satu

penelitian pengabdian dengan judul Program pelatihan literasi keuangan digital untuk pelaku UMKM di Desa Santan Sari, dengan fokus pada pengelolaan keuangan usaha dan pemanfaatan aplikasi keuangan dan pembukuan digital. Dari keberhasilan tersebut maka perlu pemahaman tentang manfaat literasi keuangan digital di berbagai wilayah. Penelitian lain seperti Program pemberdayaan yang menyertakan lokasi urban Bandung dan rural di Jawa Barat, dengan workshop literasi keuangan digital untuk meningkatkan kemampuan penggunaan fintech dan akses pembiayaan formal (Perdana et al., 2024).

Kampung Cimasuk yang berada di Desa Suci merupakan contoh wilayah yang memiliki potensi ekonomi berbasis UMKM, namun masih terbatas dalam pemanfaatan teknologi digital. Rendahnya tingkat adopsi pembayaran non-tunai menjadikan pelaku usaha di daerah ini belum sepenuhnya menikmati manfaat transformasi digital. Kondisi tersebut menjadi alasan penting dilaksanakannya program pemberdayaan berbasis teknologi keuangan digital melalui pemanfaatan QRIS (Pancane & Adriati, 2025a).

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diterapkan di Kampung Cimasuk, Desa Suci, dirancang sebagai media pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan edukasi dan pendampingan. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam memperkenalkan konsep QRIS, melainkan juga sebagai agen perubahan yang membantu pelaku UMKM mengimplementasikan teknologi tersebut dalam aktivitas usaha sehari-hari (Sipayung et al., 2024). Dengan demikian, program ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan digital serta meningkatkan literasi keuangan masyarakat desa.

Secara lebih luas, penerapan QRIS pada UMKM di Kampung Cimasuk diharapkan mampu membentuk ekosistem ekonomi digital yang berkelanjutan. Upaya ini juga sejalan dengan agenda nasional dalam memperkuat inklusi keuangan sebagaimana tertuang dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), sehingga keberhasilan program tidak hanya berdampak pada skala lokal, tetapi juga mendukung visi pembangunan ekonomi Indonesia secara makro (Ayu Az Zahra & Ajija, 2023).

## **Metode**

Metode pengabdian yang diterapkan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk

menggambarkan kondisi empiris di lapangan secara apa adanya tanpa melalui proses manipulasi data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti maupun tim KKN menyajikan gambaran yang jelas dan objektif mengenai fenomena yang menjadi fokus permasalahan, khususnya terkait keterbatasan literasi digital dan rendahnya pemanfaatan sistem pembayaran modern di kalangan UMKM. Metode ini juga berorientasi pada prinsip partisipasi aktif masyarakat, sehingga warga tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, melainkan turut terlibat secara langsung dalam proses pemahaman, penerapan, serta pemeliharaan inovasi yang diperkenalkan. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan program. Adapun tahapan pelaksanaan metode ini meliputi:

1) Identifikasi Lokasi

Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi lokasi strategis yang sering dijadikan pusat aktivitas masyarakat, seperti warung, kios UMKM, serta area publik lain yang berhubungan langsung dengan kegiatan ekonomi warga. Identifikasi ini bertujuan untuk menentukan titik-titik prioritas dalam pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan QRIS, sehingga program dapat tepat sasaran dan menjangkau pelaku UMKM yang benar-benar membutuhkan intervensi.

2) Koordinasi dengan Pihak Terkait

Tahap berikutnya adalah menjalin koordinasi dengan pemerintah desa, aparat setempat, serta kelompok pemuda dan masyarakat yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program. Koordinasi ini penting dilakukan untuk menyusun agenda kerja yang terarah, memperoleh dukungan administratif maupun sosial, serta memastikan keterlibatan berbagai pihak dalam proses pelaksanaan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Program KKN di Kampung Cimasuk, Desa Suci, yang berfokus pada penerapan QRIS, diawali dengan analisis lapangan mengenai kondisi pelaku UMKM. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan transaksi berbasis tunai dan belum memiliki pengalaman menggunakan instrumen keuangan digital. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan literasi digital yang cukup signifikan di tingkat desa, sekaligus

menegaskan perlunya intervensi edukatif untuk memperkenalkan alternatif sistem pembayaran modern (Khaeruddin et al., 2024).

Sebagai langkah awal, tim KKN menyelenggarakan sosialisasi mengenai konsep dasar QRIS. Materi yang diberikan mencakup definisi, fungsi, serta mekanisme penerapannya dalam transaksi usaha. Respon pelaku UMKM cukup positif, meskipun sebagian masih menunjukkan keraguan akibat keterbatasan pemahaman teknologi. Fenomena ini sejalan dengan data Otoritas Jasa Keuangan yang menegaskan bahwa literasi digital masyarakat pedesaan masih jauh tertinggal dibandingkan dengan masyarakat perkotaan (Wardhono et al., 2022).

Tahapan berikutnya adalah pelatihan berbasis praktik. Pelaku UMKM diajak secara langsung untuk melakukan simulasi pendaftaran QRIS melalui aplikasi resmi, mengoperasikan fitur pembayaran, hingga mengelola catatan transaksi digital. Kegiatan ini bertujuan agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pendekatan praktik lapangan terbukti efektif karena mayoritas peserta pelatihan mulai memahami proses teknis penggunaan QRIS secara mandiri (Munawaroh, 2023).

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa sebagian UMKM berhasil menggunakan QRIS dalam transaksi penjualan. Mereka menyatakan bahwa sistem ini memberikan manfaat berupa pencatatan transaksi yang lebih rapi, mengurangi ketergantungan pada uang tunai, serta meningkatkan kenyamanan dalam bertransaksi (Mahalli & Tarigan, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa digitalisasi pembayaran berkontribusi pada efisiensi operasional sekaligus mendukung keberlanjutan usaha kecil.



*Gambar 1.* Foto mahasiswa KKN beserta pelaku usaha

Meskipun demikian, terdapat sejumlah hambatan yang perlu dicermati. Tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman pelaku UMKM dalam mengoperasikan aplikasi QR yang akan digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi bukan hanya persoalan infrastruktur, melainkan juga kesiapan sumber daya manusia dalam mengadopsi teknologi baru tanpa adanya peningkatan pemahaman dan pendampingan, implementasi QRIS berpotensi terhambat dan tidak berkelanjutan (Pancane & Adriati, 2025b).

Untuk menjawab kendala tersebut, tim KKN menginisiasi langkah solutif berupa sosialisasi dan pendampingan langsung kepada pelaku UMKM agar lebih familiar dalam menggunakan aplikasi QR. Di samping itu, dilakukan pula pendampingan berkelanjutan yang diarahkan agar masyarakat memiliki kemampuan mandiri dalam mengoperasikan aplikasi pembayaran digital. Pendekatan ini bertujuan agar keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada kehadiran mahasiswa, tetapi dapat dilanjutkan secara swadaya oleh masyarakat setempat (Ezirim & Okpoechi, 2020).

Dari sisi sosial-ekonomi, penggunaan QRIS memberikan dampak positif berupa meningkatnya rasa percaya konsumen terhadap pelaku UMKM. Transaksi non-tunai dipandang lebih aman dan transparan sehingga memperkuat hubungan antara pedagang dan pembeli. Bank Indonesia juga menegaskan bahwa sistem pembayaran berbasis QRIS mampu menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih akuntabel dan modern, terutama bagi usaha kecil yang sebelumnya tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang jelas (Ezirim & Okpoechi, 2020).

Di sisi konsumen, adopsi QRIS menghadirkan kemudahan karena transaksi dapat dilakukan hanya dengan memindai kode melalui aplikasi pembayaran. Hal ini mengurangi ketergantungan pada uang tunai dan meningkatkan kecepatan proses jual beli. Faktor kenyamanan inilah yang berpotensi memperkuat loyalitas konsumen terhadap produk-produk UMKM yang telah mengadopsi sistem pembayaran digital (Nadinta & Kusumawati, 2023).

Lebih lanjut, digitalisasi melalui QRIS juga membuka peluang bagi UMKM untuk mendapatkan akses keuangan formal. Data transaksi digital yang terekam dapat dijadikan rujukan bagi lembaga keuangan ketika memberikan layanan permodalan. Dengan demikian, penggunaan QRIS tidak hanya berfungsi pada aspek transaksi, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk bagi UMKM untuk memperoleh dukungan modal usaha yang lebih luas (Chen & Xiao, 2025).



Meski manfaatnya signifikan, perlu dicatat bahwa rendahnya literasi keuangan digital masih menjadi hambatan struktural. Survei nasional menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap layanan keuangan digital belum mencapai angka optimal. Apabila tidak diimbangi dengan strategi edukasi yang konsisten, maka efektivitas penerapan QRIS di desa berpotensi terbatas (Pancane & Adriati, 2025c).

Selain faktor literasi, budaya penggunaan uang tunai juga mempengaruhi adopsi sistem pembayaran digital. Di sebagian masyarakat pedesaan, uang tunai dianggap lebih nyata dan mudah dipahami, sehingga menimbulkan resistensi terhadap metode pembayaran modern (Musyaffi et al., 2022). Perubahan perilaku ini membutuhkan pendekatan persuasif dan dukungan tokoh masyarakat agar masyarakat lebih mudah menerima transformasi digital.

Keberhasilan program KKN di Kampung Cimasuk juga dipengaruhi oleh sinergi antar-pemangku kepentingan. Kolaborasi antara mahasiswa, perangkat desa, dan lembaga keuangan menunjukkan bahwa transformasi digital memerlukan dukungan multipihak. Tanpa adanya kerja sama lintas sektor, keberlanjutan program akan sulit diwujudkan karena setiap aktor memiliki peran yang saling melengkapi dalam ekosistem digitalisasi desa (Pancane & Adriati, 2025d).

Dalam konteks yang lebih luas, hasil implementasi QRIS di Kampung Cimasuk dapat dijadikan sebagai model pengembangan digitalisasi UMKM di wilayah pedesaan lainnya. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa dengan dukungan infrastruktur, edukasi, dan kolaborasi, digitalisasi pembayaran bukanlah sesuatu yang mustahil di tingkat desa. Bahkan, hal ini berpotensi memperkuat perekonomian lokal sekaligus mendukung strategi nasional dalam membangun ekosistem keuangan digital yang inklusif dan berkelanjutan (Kurnia Rahayu et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan QRIS di Kampung Cimasuk bukan hanya memberikan solusi praktis bagi transaksi usaha, tetapi juga menjadi langkah awal menuju transformasi ekonomi desa berbasis teknologi. Tantangan yang muncul harus dijadikan pijakan untuk merumuskan strategi lanjutan agar adopsi QRIS benar-benar mampu mengakselerasi pemberdayaan UMKM sekaligus mendukung pembangunan ekonomi nasional (Fatmawati et al., 2024).

## **Kesimpulan**

Pelaksanaan program KKN di Kampung Cimasuk, Desa Suci, dengan fokus pada penerapan QRIS bagi pelaku UMKM menunjukkan bahwa digitalisasi sistem pembayaran memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses keuangan, serta memperkuat daya saing ekonomi lokal. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang menekankan partisipasi masyarakat, program ini berhasil memberikan pemahaman baru mengenai manfaat QRIS sekaligus membekali pelaku UMKM dengan keterampilan teknis untuk menggunakannya secara mandiri. Kendati demikian, tantangan berupa keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi keuangan, serta budaya ketergantungan pada uang tunai masih menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pendampingan berkelanjutan, dukungan multipihak, dan peningkatan fasilitas penunjang. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pemberdayaan UMKM di tingkat lokal, tetapi juga mendukung agenda nasional dalam mendorong inklusi keuangan digital sebagai bagian dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

## **Ucapan Terimakasih**

Adapun saran untuk kedepannya yaitu menurut kami, stakeholders atau pemerintah setempat dapat melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan dan selanjutnya memantau masyarakat untuk mengidentifikasi pembaharuan ide penjualan yang perlu dikembangkan dan menyesuaikan strategi yang ada. Selain itu berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait juga dapat dilakukan sehingga pemberdayaan UMKM di Kampung Cimasuk ini dapat sedikit-sedikit terselesaikan. Kemudian saran terakhir dari kami, pemerintah setempat juga dapat mempertimbangkan untuk membuat program insentif atau penghargaan bagi individu atau kelompok yang menunjukkan komitmen dan praktik terbaik dalam pengelolaannya. Ini dapat memotivasi lebih banyak orang untuk terlibat secara aktif. Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan kesadaran dan tindakan masyarakat terhadap permasalahan ekonomi dapat terus meningkat, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi Kampung Cimasuk.



## Referensi

- Ayu Az Zahra, D., & Ajija, S. R. (2023). The Effect of Financial Inclusion on Inclusive Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 8(1), 55–67. <https://doi.org/10.20473/jiet.v8i1.45426>
- Chen, B., & Xiao, J. (2025). Digital payments enhance both formal and informal credit access for rural households: Evidence from China. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9, 1676462. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1676462>
- Ezirim, O. N., & Okpoechi, C. U. (2020). Community-driven Development Strategy for Sustainable Infrastructure. *Journal of Human, Earth, and Future*, 1(2), 48–59. <https://doi.org/10.28991/HEF-2020-01-02-01>
- Fatmawati, F., Mutmainnah, M., & Ponto, S. (2024). Effect of Qris Use on MSME Business Income. *Advances in Economics & Financial Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.60079/aefs.v2i3.255>
- Indriani, A., Syamsul, E. M., & Lestari, A. G. (2022). Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), Penjualan dan Kepuasan Pelanggan: *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(4), 1482–1492. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.2233>
- Khaeruddin, F., Kasmita, M., Rivai, A. M., Aliah, N., & Nasrullah, A. H. (2024). Improving Digital Financial Literacy of Rural MSMEs Actors through Socialization of the Kledo Application: *Peningkatan Literasi Keuangan Digital Pelaku UMKM Pedesaan melalui Sosialisasi Aplikasi Kledo*. *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 305–310. <https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v1i6.2444>
- Kurnia Rahayu, S., Budiarti, I., Waluya Firdauas, D., & Onegina, V. (2023). Digitalization and informal MSME: Digital financial inclusion for MSME development in the formal economy. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 10(1), 9–19. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v10i1.1056>
- Mahalli, F. A., & Tarigan, T. M. (2025). Analisis Liability Protection Nasabah dalam Kasus Malfungsi Aplikasi Mobile Banking Bank Syariah Indonesia Perspektif Imam Abu Hanifah. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(8). <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i8.9691>
- Munawaroh, S. (2023). Pelatihan Interaktif Penggunaan Aplikasi Digital Qris Sebagai Alat Pembayaran Pada UMKM Di Desa Kraton, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 480–485. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.615>
- Musyaffi, A. M., Gurendrawati, E., Afriadi, B., Oli, M. C., Widawati, Y., & Oktavia, R. (2022). Resistance of Traditional SMEs in Using Digital Payments: Development of Innovation Resistance Theory. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2022, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2022/7538042>
- Nadinta, P. S., & Kusumawati, N. (2023). Influence of QRIS Payment Customer Satisfaction Towards Customer Loyalty And Continuity. *Journal of Consumer*

- Studies and Applied Marketing*, 1(1), 61–66. <https://doi.org/10.58229/jcsam.v1i1.52>
- Pancane, I. W. D., & Adriati, I. G. A. W. (2025a). Digital Financial Literacy for MSMEs: The Role of QRIS, GoPay, and BukuKas in Tonja Village. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 6(3), 815–832. <https://doi.org/10.33650/guyub.v6i3.11053>
- Pancane, I. W. D., & Adriati, I. G. A. W. (2025b). Digital Financial Literacy for MSMEs: The Role of QRIS, GoPay, and BukuKas in Tonja Village. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 6(3), 815–832. <https://doi.org/10.33650/guyub.v6i3.11053>
- Pancane, I. W. D., & Adriati, I. G. A. W. (2025c). Digital Financial Literacy for MSMEs: The Role of QRIS, GoPay, and BukuKas in Tonja Village. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 6(3), 815–832. <https://doi.org/10.33650/guyub.v6i3.11053>
- Pancane, I. W. D., & Adriati, I. G. A. W. (2025d). Digital Financial Literacy for MSMEs: The Role of QRIS, GoPay, and BukuKas in Tonja Village. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 6(3), 815–832. <https://doi.org/10.33650/guyub.v6i3.11053>
- Perdana, P. N., Ngirfan, A., Wida Rahmayani, M., Heryah, N., Wahyudin Zarkasyi, M., Winarningsih, S., & Sukmadilaga, C. (2024). Inclusive Financial Empowerment for MSMEs: Strengthening Capacity for Sustainable Growth through Digital Financial Literacy and Financing. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 8(2), 44–57. <https://doi.org/10.21009/JPMM.008.2.06>
- Simanjuntak, A. P. P. B. (2024). Efisiensi Penggunaan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Dalam Mendukung Penjualan di Era Digital. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14192809>
- Sipayung, E. R., Batu, S. M. L., Saragih, L., Sembiring, H. B., Sinaga, Y., Siregar, P. P. U., Purba, G. P., Rumapea, R. P. U., Napitupulu, S., & Sinaga, R. (2024). Peran Mahasiswa KKN dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan di Desa Saornauli Hatoguan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2826–2831. <https://doi.org/10.59837/mhpz7b29>
- Wardhono, A., Nasir, M. Abd., Qori'ah, C. G., & Sari, K. I. (2022). Financial Literacy and Inclusion on Consumption in Indonesian Rural Communities. *Economics Development Analysis Journal*, 11(3), 370–380. <https://doi.org/10.15294/edaj.v11i3.55164>